
HUBUNGAN PAPARAN INFORMASI MOP DAN MINAT CALON AKSEPTOR KB MOP TERHADAP *SYSTEM REWARD*

RELATIONSHIP OF MOP INFORMATION EXPOSURE AND INTEREST OF KB MOP ACCEPTOR CANDIDATE ON *REWARD SYSTEM*

Fika Lilik Indrawati¹

Universitas Respati Yogyakarta

fika.lilik@respati.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Keikutsertaan pria dalam program MOP mengalami kenaikan dan bahkan penurunan meskipun di beberapa Kabupaten/Kota di DIY sudah ada program reward bagi pria yang mau mengikuti MOP. Tujuan: untuk mengetahui hubungan paparan informasi MOP dan minat calon akseptor KB MOP terhadap *system reward*. Metode: Penelitian kuantitatif, cross-sectional dengan jumlah sampel total 60 laki-laki diambil secara purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi. Analisa bivariate dengan bantuan program komputer. Hasil: Ada korelasi antara informasi dengan minat ($p = 0,021$) di Kabupaten dengan reward (Bantul) dan tanpa reward (Gunungkidul). Kesimpulan: Pria PUS dengan paparan informasi yang tinggi mayoritas memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan KB MOP. Sedangkan pria PUS dengan paparan informasi yang rendah mayoritas memiliki minat yang rendah pula untuk menggunakan KB MOP. Koefisien korelasi didapatkan nilai sebesar 0,021 yang artinya paparan informasi dan minat pria PUS memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat.

Kata kunci : KB, MOP, Paparan informasi, Minat

Abstract

Background: The participation of men in the MOP program has increased and even decreased even though in some regencies / cities in DIY there have been reward programs for men who want to participate in MOP. Objective: to find out the relationship between exposure to MOP information and the interest of prospective MOP acceptors towards the reward system. Methods: Quantitative research, cross-sectional with a total sample of 60 men taken by purposive sampling according to the inclusion criteria. Bivariate analysis with the help of a computer program. Results: There is a correlation between information with interest ($p = 0.021$) in the district with reward (Bantul) and without reward (Gunungkidul). Conclusion: Most PUS men with high exposure to information have a high interest in using KB MOP. While PUS men with low exposure to information, the majority have a low interest in using KB MOP. The correlation coefficient obtained a value of 0.021, which means that exposure to information and interest in EFA men has a fairly strong level of relationship.

Keywords: Family Planning, MOP, Information disclosure, Interest

1. PENDAHULUAN

Peningkatan partisipasi laki-laki dalam KB dan kesehatan reproduksi merupakan salah satu isu penting dalam kesehatan reproduksi sekaligus dalam pengendalian jumlah penduduk. Partisipasi pria adalah tanggung jawab pria dalam keterlibatan dan kesertaan ber KB dan Kesehatan Reproduksi, serta perilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangannya dan keluarganya. Bentuk nyata dari partisipasi pria antara lain sebagai peserta

KB, mendukung dan memutuskan bersama istri dalam penggunaan kontrasepsi, sebagai motivator KB merencanakan jumlah anak dalam keluarganya [1]

Jenis KB pria yang tersedia saat ini adalah kondom dan Metode Operasi Pria (MOP). MOP merupakan prosedur klinik untuk menghentikan kapasitas reproduksi pria dengan cara memotong saluran penghubung dari testis ke penis sehingga tidak terjadi pembuahan sperma dan ovum [2]

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam KB antara lain : terbatasnya sosialisasi tentang *reward* MOP dan promosi KB pria, adanya persepsi bahwa wanita yang menjadi target program KB, terbatasnya akses pelayanan KB pria, tingginya harga yang harus dibayar untuk MOP, ketidaknyamanan dalam penggunaan KB pria (kondom), terbatasnya metode kontrasepsi pria, rendahnya pengetahuan pria terhadap KB, kualitas pelayanan KB pria belum memadai, istri tidak mendukung suami ber-KB, adanya stigmatisasi tentang KB pria dimasyarakat, kondisi Politik, Sosial, Budaya Masyarakat, Agama, dan komitmen pemerintah masih belum optimal dalam mendukung KB pria, penerapan Program Kebijakan Partisipasi Pria di lapangan masih belum optimal [3]. [(BKKBN, 2007).

Salah satu program KB yang sedang digalakkan oleh BKKBN DIY adalah program KB bagi kaum laki-laki. Program KB untuk kaum laki-laki ini diharapkan dapat membantu dalam menekan angka kelahiran. Menurut data dari BKKBN DIY jumlah peserta KB laki-laki selama empat tahun terakhir mengalami penurunan dari target yang akan dicapai. Kaum laki-laki yang menggunakan alat kontrasepsi (alkon) yang berupa MOP dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2013-2014 jumlah akseptor MOP menurun hingga 0,03%. Sedangkan tahun 2014-2015 ada peningkatan jumlah akseptor mencapai 0,33%, namun pada dua tahun berikutnya jumlah akseptor terus menurun, yaitu pada tahun 2015-2016 menurun 0,1% dan tahun 2016-2017 juga mengalami penurunan yaitu 0,16%. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa keikutsertaan pria dalam program MOP mengalami kenaikan dan bahkan penurunan meskipun di beberapa Kabupaten/Kota di DIY sudah ada program *reward* bagi pria yang mau mengikuti MOP. [1],[4-5].

Strategi seharusnya disusun sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran serta mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasinya. Oleh karena itu, perlu adanya suatu strategi *system reward* yang tepat agar kaum laki-laki mau melakukan program KB. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan paparan informasi MOP dan minat calon akseptor KB MOP terhadap *system reward*.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif peneliti menggunakan desain *crosssectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan informasi dan minat calon akseptor KB MOP pada kabupaten yang menggunakan system pemberian Rewar (Bantul) dibandingkan dengan Kabupaten yang tidak menggunakan system reward (Gunungkidul).

2.2 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah semua laki-laki usia subur di Kabupaten Bantul, dan Gunungkidul. Sampel dalam penelitian ini adalah calon akseptor MOP yang terdiri dari usia \geq 40 tahun, sudah menikah, memiliki anak minimal dua, dan yang terkecil usia 2 tahun. Jumlah sampel terdiri dari 30 orang Kabupaten Bantul dan 30 orang Kabupaten Gunungkidul. Teknik sampling adalah purposive sampling dengan tetap mengacu pada kriteria sampel penelitian.

2.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul pada bulan Oktober 2018.

2.4 Hipotesa

Ada Hubungan Paparan informasi MOP dan Minat calon akseptor KB MOP terhadap system reward

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul pada pria. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari kuesioner terkait pengaruh sistem reward terhadap minat calon akseptor mengikuti MOP.

3.1 Gambaran Perbedaan Paparan informasi MOP pada calon akseptor KB MOP di Kabupaten tanpa reward dan Kabupaten dengan reward

Tabel 3.1 Gambaran Perbedaan Paparan informasi MOP pada calon akseptor KB MOP di Kabupaten tanpa reward dan Kabupaten dengan reward

Paparan informasi KB MOP	Kelompok		P value
	Gunung Kidul	Bantul	
Tidak	21	11	0,010
Ya	9	19	
Total	30	30	

Dari tabel 3.1 diketahui bahwa Kabupaten tanpa reward yang paling banyak tidak mendapatkan paparan informasi mengenai KB MOP, dan ada perbedaan yang signifikan antara paparan informasi antara kabupaten tanpa reward dan Kabupaten dengan reward.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat perbedaan paparan informasi calon akseptor KB MOP terhadap system reward antara di Kabupaten Bantul dan Gunungkidul dimana Kabupaten Gunungkidul didominasi oleh calon akseptor yang menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi tentang KB MOP.

Rendahnya peningkatan partisipasi MOP di Kabupaten Gunungkidul disebabkan masih rendahnya informasi bagi pasangan suami istri tentang KB dan kesehatan reproduksi, masih jarang nya bantuan ekonomi produktif bagi kelompok KB pria. Di samping itu dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan, lebih banyak disampaikan kepada para istri daripada suami, sehingga perlu adanya terobosan yang dapat memacu anggota kelompok KB pria dalam kesediaannya dalam program KB dan kesehatan reproduksi yang berbasis gender [6], [7] (Azizah, 2016).

3.2 Hubungan paparan informasi MOP dan minat calon akseptor KB MOP terhadap sistem reward di Kabupaten tanpa reward dan Kabupaten dengan reward

Tabel 3.2 Hubungan paparan informasi MOP dan minat calon akseptor KB MOP terhadap sistem reward di Kabupaten tanpa reward dan Kabupaten dengan reward

Paparan Informasi KB MOP	MINAT		<i>p-value</i>
	TIDAK	YA	
Tidak	26	6	0,021
Ya	15	13	
Total	41	19	

Dari tabel 3.2 diketahui bahwa ada korelasi antara paparan informasi dengan minat Pria PUS dengan paparan informasi yang tinggi mayoritas memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan KB MOP. Sedangkan pria PUS dengan paparan informasi

yang rendah mayoritas memiliki minat yang rendah pula untuk menggunakan KB MOP. Koefisien korelasi didapatkan nilai sebesar 0,021 yang artinya paparan informasi dan minat pria PUS memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat.

Menggunakan KB MOP dibutuhkan intensitas informasi MOP. Intensitas informasi MOP dapat diperoleh dari keseringan memperoleh informasi melalui tenaga kesehatan, media massa elektronik yaitu televisi dan YouTube. Salah satunya televisi merupakan program khusus yang banyak dinikmati oleh banyak orang di seluruh dunia dengan menampilkan program yang sangat menarik dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan calon akseptor khususnya untuk memperoleh informasi MOP [8], [9]

Dalam hal ini minat menggunakan KB MOP adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras dengan adanya pemusatan perhatian untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut akan resiko yang akan dihadapi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang di alami, yang dapat diukur melalui : memiliki rasa percaya diri, kreatif dan inovatif, jujur dan mandiri, disiplin dan kerja keras, berorientasi kemasa depan, dapat mengambil resiko, dan memiliki rasa ingin tahu[10].

4. KESIMPULAN

- 4.1 Kabupaten tanpa reward yang paling banyak tidak mendapatkan paparan informasi mengenai KB MOP.
- 4.2 Ada perbedaan yang signifikan antara paparan informasi antara kabupaten tanpa reward dan Kabupaten dengan reward.
- 4.3 Ada korelasi antara informasi dengan minat ($p = 0,021$) di Kabupaten dengan reward (Bantul) dan tanpa reward (Gunungkidul).

5. SARAN

Petugas PLKB diharapkan tetap memberikan upaya promotif dengan meningkatkan penyuluhan dan upaya KIE kepada masyarakat terkait MOP bagi akseptor KB pria serta meningkatkan kegiatan konseling KB bagi keluarga (suami dan istri) sehingga dapat memahami sekaligus meningkatkan partisipasi suami dalam menggunakan kontrasepsi MOP.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BKKBN.2011. Laporan Hasil Pelayanan Kontrasepsi. [http://prov.static.bkkbn.go.id/bali.bkkbn.go.id/program/Resume%20Laporan%20Final%20\(Hasil%20Penelitian%20KTD\).pdf](http://prov.static.bkkbn.go.id/bali.bkkbn.go.id/program/Resume%20Laporan%20Final%20(Hasil%20Penelitian%20KTD).pdf). di akses pada tanggal 16 Januari 2013.
- [2] BKKBN.2005. PENCAPAIAN 2010 02 PER KABKOTA. http://jatim.bkkbn.go.id/cms_bkkbn/files/PENCAPAIAN-2010_02-PER_KABKOTA.pdf. diakses pada tanggal 17 Januari 2018.
- [3] BKKBN.2006. Kelebihan dan Kekurangan Kontrasepsi.[http:// jatim.bkkbn.go.id/2009/05/kb-kontrasepsi/](http://jatim.bkkbn.go.id/2009/05/kb-kontrasepsi/). Diakses pada tanggal 17 Januari 2018.
- [4] Iswarati, Rahmadewi, editor. Buku sumber untuk advokasi: Keluarga berencana, kesehatan reproduksi, gender, dan pembangunan kependudukan. Jakarta: BKKBN, UNFPA; 2003.BKKBN. Partisipasi pria dalam KB dan kesehatan reproduksi. Jakarta: BKKBN; 2006.
- [5] Saragih. *Pelayanan keluarga bencana*. Yogyakarta ; Rohima press. 2011
- [6] Yulia Nur Azizah, Djoko Nugroho, Dharminto. *Hubungan Persepsi Dan Kie Dengan Kesiediaan Mop Di Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen Triwulan I Tahun 2016*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 4, Nomor 3, April 2016 (ISSN: 2356-3346) <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- [7] Setiawan B. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap suami dalam ber-KB di desa Wonorejo wilayah kerja Puskesmas Kedawung Sragen. 2010 [diunduh tanggal 03 Desember 2018]. Tersedia dari: <http://library.ums.ac.id/>

- [8] Budianto R, Wirakusumah FF, Sabarudin U, Pribadi A. Hubungan antara persepsi suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pria. Bandung: Bagian OBGIN FK UNPAD; 2008
- [9] Arsyad SS, Wahyuni D. Hubungan beberapa faktor dengan partisipasi pria dalam ber-KB dan kesehatan reproduksi di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jakarta: BKKBN; 2004.
- [10] Baldea A, Legareb F, Labrecqueb M. Assessment of needs of men for decision support on male sterilization. J Pec [serial online]. 2006 [diunduh 03 Desember 2018]; 04(10). Tersedia dari: <http://www.pec-journal.com/article/S0738-3991%2806%2900130-3/>